



IMPLUS IMAM AL-GHOZALI DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Alexander Guci¹, Muhammad Luqman Hakim²

¹STAI Asy-Syukriyyah Tangerang Banten, ²STAI Al-Hidayat Lasem Rembang

¹Aguci77@gmail.com, ²luqman@staihidayatlasem.ac.id

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Kata Kunci:

Implus, Imam Al-Ghozali,
Pendidikan Islam

Abstrak

Pendidikan merupakan proses dari peberdayaan potensi dalam diri manusia serta pengembangan intelektualitas pemikiran. Bila kita menengok kembali kemajuan peradaban yang pernah dicapai Islam pada abad pertengahan, hal itu tak lepas dari keberhasilan dunia pendidikan pada zaman itu, kota-kota Islam telah menjelma menjadi pusat pendidikan dan peradaban yang sangat maju. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam riset ini adalah kualitatif dimana menggunakan kajian pustaka yang mengumpulkan berbagai literature yang ada. Hasil dalam penelitian ini adalah Dalam pemikiran filsafat Al-Ghazali, terdapat empat unsur pemikiran filsafat yang mempengaruhinya. Di dalam mendapatkan ilmu al-ghazali memiliki 2 cara yakni melalui bimbingan dan yang kedua melalui tuhan langsung atau dalam hal ini disebut ilmu ladduni. Menurut Al-Ghazali orang sufi benar-benar berada di atas jalan yang benar, berakhlak yang baik dan berpengetahuan. Menurut al-Ghozali konsep pendidikan islam pendidikan merupakan ibadah dan upaya peningkatan kualitas diri. Pendidikan yang baik merupakan jalan untuk mendekatkan diri Allah dan mendapatkan kebahagiaan dunia-akhirat.

Korespondensi:

Alexander Guci*
STAI Asy-Syukriyyah
Aguci77@gmail.com

Abstract

Education is a process of empowering human potential and developing intellectual thought. If we look back at the progress of civilization that Islam has achieved in medieval times, it cannot be separated from the success of the world of education at that time, Islamic cities have been transformed into centers of education and civilization that are very advanced. The research method used in this research is qualitative which uses literature studies that collect various existing literature. The results in this study are in Al-Ghazali's philosophical thought, there are four elements of philosophical thought that influence him. In getting knowledge, Al-Ghazali has two ways, namely through guidance and the second is through God directly or in this case it is called ladduni science. According to Al-Ghazali, Sufis are truly on the right path, have good morals and knowledge. According to al-Ghozali, the concept of Islamic education education is worship and an effort to improve self-quality. Good education is a way to get closer to Allah and get world-afterlife happiness. Translated with www.DeepL.com/Translator (free version)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses dari peberdayaan potensi dalam diri manusia serta pengembangan intelektualitas pemikiran. Dalam suatu penyelenggaraan pendidikan akan sangat berpengaruh suatu paradigma yang dijadikan landasan berpijak oleh setiap lembaga, suatu paradigma tentu akan membentuk suatu sistem pendidikan yang pada gilirannya akan mengkonstruksi cara berfikir dan bertindak orang-orang yang terlibat didalamnya, inilah sebabnya bahwa pembentukan atau penyelenggaraan pendidikan tidak bisa dianggap sepele, seperti halnya membuat batako yang tidak melibatkan kerangka konseptual dengan berpikir secara mendalam, luas dan rasional.

Mengenai konsep pendidikan terhadap manusia, banyak sekali rumusan pemikiran para cendekiawan, baik cendekiawan muslim maupun non muslim. Sampai saat ini, tidak sedikit para ilmuwan telah menaruh perhatiannya dalam bidang pendidikan khususnya dalam hal perumusan-perumusan konsep pendidikan yang dianggap efektif dan ideal untuk dapat diterapkan dalam dunia pendidikan. Perumusan suatu konsep pendidikan yang baik tentu tidak lepas dari tujuannya untuk membangun suatu peradaban yang baik pula, karena peradaban yang baik adalah representasi dari pendidikan yang baik.

Bila kita menengok kembali kemajuan peradaban yang pernah dicapai Islam pada abad pertengahan, hal itu tak lepas dari keberhasilan dunia pendidikan pada zaman itu, kota-kota Islam telah menjelma menjadi pusat pendidikan dan peradaban yang sangat maju. Pada masa ini juga para ilmuwan atau cendekiawan Muslim telah menyusun formulasi-formulasi pendidikan atau pembelajaran yang sangat baik, hal tersebut tidak lain agar para siswa bisa memahami dan menyerap ilmu pengetahuan dengan mudah yang diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan khususnya Islam.

Sejak masa kejayaan Islam berbagai formulasi pendidikan telah lahir dan dirumuskan oleh cendekiawan-cendekiawan Islam seperti Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun. Keduanya merupakan tokoh besar pada akhir abad pertengahan, bila kita melihat dari sejarah kehidupannya Ia bisa dianggap selain sebagai politisi juga sebagai ilmuwan, karena Ibnu Khaldun sendiri secara umum telah mencurahkan hidupnya dalam dua hal yaitu dalam hal politik dan pengetahuan ilmiah. Dalam bidang ilmu pengetahuan, banyak kalangan menganggap Ibnu Khaldun sebagai seorang generalis yang genius dan dipandang sebagai perintis, pemuka dan pembaharu (mujaddid) dalam sejumlah bidang utama ilmu pengetahuan. Berdasarkan hal tersebut penulis ingin mengangkat bagaimana pola atau konsep pemikiran pendidikan menurut imam al-ghozali kemudian bisa menjadi konsep pendidikan di kehidupan berikutnya.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan dalam riset ini adalah Library Riset dengan mengumpulkan literatur yang terkait Konsep Pemikiran Tokoh Islam yakni Pemikiran Al-Ghozali dalam Pendidikan Islam

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. BIOGRAFI AL-GHAZALI

1. Sosio-Kultural Al-Ghazali

Al-Ghazali, nama lengkapnya adalah Abu hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali di lahirkan di Tusia di daerah Khurasan (Persia), pada pertengahan abad ke-5 Hijriyah tepatnya pada tahun 450 Hijriyah bertepatan dengan 1059 M. Tetapi ada juga yang berpendapat bahwa ia dilahirkan di Ghazalah, yang terletak di ujung Thus, sehingga dapat dikatakan ia memiliki darah Persia.¹

Sementara tentang sejarah ibunya tidak banyak orang yang mengetahuinya, selain bahwa dia hidup hingga menyaksikan kehebatan anaknya di bidang ilmu pengetahuan dan melihat popularitasnya serta gelar tertinggi di bidang keilmuan.

Ayah Al-Ghazali adalah seorang tasawuf yang sholeh dan meninggal dunia ketika Al-Ghazali masih kecil.² Ia seorang laki-laki miskin yang bekerja sebagai tukang tenun sutera. Sang ayah ingin sekali Al-Ghazali tumbuh di lingkungan yang Islami. Karena itu sebelum wafatnya ia menitipkan Al-Ghazali dan adiknya kepada seorang temannya yang sufi dan menyerahkan biaya hidup untuk mereka berdua. Sang sufi adalah seorang yang miskin. Karena itu ketika biaya hidupnya habis, maka ia menyerahkan keduanya ke salah

1 Mohd Aji Isnaini, "KONSEP AKHLAK IMAM AL GHAZALI," Wardah 12, no. 2 (2011): 205–11.

2 Sholeh Sholeh, "Pendidikan akhlak dalam lingkungan keluarga menurut Imam Ghazali," Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah 1, no. 1 (2016): 55–70.

satu sekolah yang didirikan oleh Nizham al-Mulk yang dapat menyediakan asrama dan biaya hidup bagi pelajar.³

Al-Ghazali memulai pendidikannya di wilayah kelahirannya Tus dengan mempelajari dasar-dasar pengetahuan. Selanjutnya ia pergi ke Nisyafur dan Khurasan yang pada waktu itu kedua kota tersebut terkenal dengan pusat ilmu pengetahuan terpenting di dunia Islam. Di kota Nisyafur inilah Al-Ghazali berguru kepada Imam al-Haramain Abi al-Ma'ali al-Juwainy, seorang ulama yang bermazhab Syafi'i yang pada saat itu menjadi guru besar di Nisyafur.⁴ Diantara mata pelajaran yang dipelajari Al-Ghazali di kota tersebut adalah teologi, hukum Islam, falsafat, logika, sufisme dan ilmu-ilmu alam. Ilmu-ilmu yang dipelajarinya inilah yang kemudian mempengaruhi sikap dan pandangan ilmiahnya dikemudian hari.⁵

Setelah itu Al-Ghazali berkunjung kepada Nidzam al-Mulk di kota Mu'askar, dan darinya ia mendapat kehormatan dan penghargaan yang besar, sehingga ia tinggal di kota itu enam tahun lamanya. Pada tahun 483 H/1090 M, ia diangkat menjadi guru di sekolah Nidzama Baghdad, dan pekerjaannya itu dilaksanakan dengan sangat berhasil sehingga banyak para penuntut ilmu dan pengagumnya berguru kepadanya.⁶

Pada tahun 487 Hijriyah, khalifah al-Mustadhir meminta Ghazali untuk menanggapi pemikiran kaum Islamiyah, yang terkenal dengan al-Bathiniyah atau al-Ta'limiyah. Pada saat itu mereka merupakan kekuatan yang luar biasa. Dan Al-Ghazali sampai menulis tiga buku untuk menanggapi pemikiran mereka.

Setelah itu, Al-Ghazali mengalami krisis psikologi yang serius dan mematikan seluruh kegiatannya serta membuatnya meninggalkan kegiatan mengajarnya. Dalam bukunya al-Munqidz Min ad-Dhalal, Al-Ghazali menyatakan bahwa krisis psikologilah yang membuatnya meninggalkan kedudukannya di madrasah Nizhamiyah. Pekerjaan itu ditinggalkannya sekitar tahun 484 H, Untuk menuju Damsyik dan dikota ini ia merenung, membaca dan menulis selama kurang lebih 2 tahun, dengan tasawuf sebagai jalan hidupnya.⁷

Kemudian ia pindah ke Palestina dan disinipun ia tetap merenung, membaca dan menulis dengan mengambil tempat di masjid Baitul Maqdis. Sesudah itu bergeraklah hatinya untuk menjalankan ibadah haji, dan setelah selesai pulang ke negeri kelahirannya sendiri yaitu kota Tus dan disana ia tetap seperti bisaanya, berkhawat dan beribadah.⁸

Karena desakan penguasa pada masanya, yaitu Muhammad, Al-Ghazali mau kembali mengajar di sekolah Nazamiyyah di Naisabur tahun 499 H. akan tetapi pekerjaan ini berlangsung 2 tahun, untuk akhirnya kembali ke kota Tus lagi, dimana ia kemudian mendirikan sebuah sekolah untuk para fuqaha dan sebuah biara (Khangak) untuk para mutasawwifin. Di kota itu pula ia meninggal dunia pada tahun 505 H/1111M, dalam usia 54 tahun.⁹

2. Karya-karya Al-Ghazali

Al-Ghazali banyak mengarang buku dalam berbagai disiplin ilmu. Karangan-karangannya meliputi Fiqih, Ushul Fiqh, Ilmu Kalam, Teologi kaum Salaf, bantahan terhadap kaum Batiniyah, Ilmu Debat, Filsafat dan khususnya yang menjelaskan tentang maksud filsafat serta bantahan terhadap kaum filosof, logika, tasawuf, akhlak dan psikologi.

³ Entus Riyadhy Ahmad, "Madrasah Nizhamiyah Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam dan Aktivitas Ortodok Sunni," *Tarbiya: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2015): 127-38.

⁴ Abu Hamid Al-Ghazali, *Tahafut al-Falasifah*, Yogyakarta: Islamika, 2003, xxix.

⁵ Abuddin Nata, *Filsafat*, 159.

⁶ Muhammad Utsman Najati, *Jiwa* 203.

⁷ Muhammad Utsman Najati, *Jiwa* 203

⁸ Ahmad Hanafi. *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990, 135.

⁹ Ahmad Hanafi. *Pengantar.....*, 135-136

Kitab yang terbesar Al-Ghazali, yaitu 'Ulumuddin yang artinya "Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama", dan karangannya dalam beberapa tahun dalam keadaan berpindah-pindah antara Syam, Yerusalem, Hajzz, dan Tus, dan yang berisi paduan yang indah antara fiqh, tasawuf dan filsafat, bukan saja terkenal di kalangan kaum muslimin, tetapi juga di kalangan dunia Barat dan Islam.

Bukunya yang lain, yaitu al-Minqidz min ad-Dlalal (Penyelamat dari Kesesatan), berisi sejarah perkembangan alam pikirannya dan mencerminkan sikapnya yang terakhir terhadap beberapa macam ilmu, serta jalan untuk mencapai Tuhan. Diantara penulis-penulis modern banyak yang mengikuti jajak Al-Ghazali dalam menuliskan autobiografinya.

Selain itu al-Ghazali juga menulis buku yang lainnya, yaitu:

1. Ma'arij al-Quds Fī Madārij Ma'rifat an-Nafs, cetakan II, Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1975.
 2. Kīmiyā as-Sa'ādah, ditahkikkan dan diberi komentar oleh Muhammas Abdul Alim, Kairo: Maktabah al-Qur'an.
 3. Al-Jawāhir al-Ghazali Min Rasāil al-Imām al-Ghazali, Kairo: Muhyiddin Shabri al-Kurdi, 1934.
 4. Maqāshid al-Falāsifah, ditahkikkan oleh Sulaiman Dunya, Kairo: Dar al-Ma'rif, 1961.
 5. Miyār al-'Ilm, Percetakan Ilmu Kurdiatan, 1328.
 6. Tahāfut al-Falāsifah, dua jilid, ditahkikkan oleh Sulaiman Dunya, Kairo: Dar al-Ma'rif, 1980, 1981.¹⁰
3. Pemikiran Filosofis Al-Ghazali
Metafisika Al-Ghazali

Dalam pemikiran filsafat Al-Ghazali, terdapat empat unsur pemikiran filsafat yang mempengaruhinya. Keempat unsur tersebut sebenarnya merupakan hal-hal yang ditentang oleh Al-Ghazali, yaitu:

- a. Unsur pemikiran kaum Mutakallimin.
- b. Unsur pemikiran kaum filsafat.
- c. Unsur kepercayaan kaum bathiniah.
- d. Unsur kepercayaan kaum sufi.

Menurut Al-Ghazali terdapat beberapa buah filosof yang dipandang tersebut antara lain: Tuhan tidak mempunyai sifat; Tuhan mempunyai substansi dan tidak mempunyai hakikat; Tuhan tidak dapat diberi sifat; planet-planet adalah bintang yang bergerak dengan kemauan; Hukum alam tak dapat berubah; dan Jiwa planet-planet mengetahui semua.

Di samping itu Al-Ghazali juga telah berpolemik terhadap filsafat pada umumnya yang tertuang di dalam bukunya yang berjudul Tahafut al-Falāsifah. Dalam buku tersebut secara umum Al-Ghazali menyerang pendapat-pendapat filsafat Yunani dan filsafat Ibnu Sina yang meliputi 20 masalah antara lain:

- a. Al-Ghazali menyerang dalil-dalil filsafat (Aristoteles) tentang azalnya alam dan dunia. Di sini Al-Ghazali berpendapat bahwa alam (dunia) berasal dari tidak ada menjadi ada sebab diciptakan oleh Tuhan.
- b. Al-Ghazali menyerang pendapat kaum filsafat (Aristoteles) tentang pastinya keabadian alam. Ia berpendapat bahwa soal keabadian alam itu terserah kepada Tuhan semata-mata. Mungkin saja alam itu terus menerus tanpa akhir andaikata Tuhan menghendakinya. Akan tetapi bukanlah suatu kepastian harus adanya keabadian alam disebabkan oleh dirinya sendiri di luar iradat Tuhan.
- c. Al-Ghazali menyerang pendapat kaum filsafat bahwa Tuhan hanya mengetahui soal-soal yang besar saja, tetapi tidak mengetahui soal-soal yang kecil-kecil (juz iyat).

¹⁰ Muhammad Utsman Najati, *Jiwa.....* 207

- d. Al-Ghazali juga menentang pendapat filsafat bahwa segala sesuatu terjadi dengan kepastian hukum sebab dan akibat semata-mata, dan mustahil ada penyelewengan dari hukum itu. Bagi Al-Ghazali segala peristiwa yang serupa dengan hukum sebab akibat itu hanyalah kebiasaan (adat) semata-mata, dan bukan hukum kepastian. Dalam hal ini jelas Al-Ghazali meyakini pendapat Ijraul-'adat dari Al-Asyari.¹¹

Tiga pikiran filsafat metafisika yang menurut Al-Ghazali sangat berlawanan dengan Islam, dan yang oleh karenanya para filosof harus dinyatakan sebagai orang ateis ialah:

- a. Qadim-Nya alam.
 - b. Tidak mengetahuinya Tuhan terhadap soal-soal peristiwa kecil.
 - c. Peningkaran terhadap kebangkitan jasmani.¹²
4. Epistemologi Al-Ghazali

Al-Ghazali memandang bahwa manusia memperoleh pengetahuan melalui dua cara. Pertama, melalui belajar dibawah bimbingan seorang guru, serta dengan menggunakan indera dan akal. Melalui cara ini, manusia mengenal inderawi, menghasilkan ilmu dan pengetahuan, serta mempelajari huruf dan keahlian. Kedua, melalui belajar yang bersifat Rabbani atau belajar Ladunni, dimana terungkap pengetahuan hati secara langsung melalui ilham dan wahyu.

Pengetahuan yang bersifat Rabbaniyah atau pengetahuan Ladunniyah adalah tingkatan tertinggi pengetahuan. Pengetahuan ini membutuhkan ibadah, kezuhudan Mujahadah (mendekatkan diri kepada Allah), dan olah batin (Riyadhah an-Nafs) atas akhlak yang mulia. Sepertinya al-Ghazali mengaitkan antara keluhuran dan kesempurnaan jiwa manusia dengan keluhurannya dalam memperoleh pengetahuan. Oleh karena itu, semakin meningkat dan luhur jiwa manusia melalui kontrakannya dengan Allah SWT, maka semakin berkembang pengetahuannya.

Pengetahuan yang diperoleh manusia melalui alat indera dan akal adalah pengetahuan yang terbatas, dan pengetahuan itu sendiri tidak mengaitkan manusia dan alam ghaib. Sedangkan pengetahuan Rabbaniyah adalah satu-satunya pengetahuan yang mengaitkan manusia dengan Allah SWT. pengetahuan inilah yang dapat membuat manusia memperoleh ketenangan, kebahagiaan, dan kenikmatan pengetahuan sejati. Dan manusia tidak akan memperoleh pengetahuan Rabbaniyah, kecuali melalui pembersihan jiwa dari sifat-sifat tercela, dan pendekatan jiwa dengan sifat-sifat terpuji yang membuatnya siap menerima pengetahuan Rabbaniyah, yaitu pengetahuan sejati.¹³

5. Aksiologi Al-Ghazali

Menurut Al-Ghazali orang sufi benar-benar berada di atas jalan yang benar, berakhlak yang baik dan berpengetahuan. Manusia sejauh mungkin meniru perangai dan sifat-sifat Tuhan seperti pengasih, penyayang, pengampun (pemaaf), dan sifat-sifat yang disukai Tuhan, sabar, jujur, takwa, ikhlas, zuhud, beragama dan sebagainya. Dalam Ihya 'Ulumuddin itu Al-Ghazali mengupas rahasia-rahasia ibadat dan tasawuf dengan mendalam sekali. Misalnya dalam mengupas soal at-thaharah ia tidak hanya mengupas kebersihan badan lahir saja, tetapi juga kebersihan rohani. Dalam penjelasannya yang panjang lebar tentang salat, puasa, dan haji. Kita dapat menyimpulkan bahwa bagi Al-Ghazali semua amal ibadah yang wajib itu merupakan pangkal dari segala jalan pembersihan rohani.

Al-Ghazali melihat sumber kebaikan manusia itu terletak pada kebersihan rohaninya dan asa akrabnya terhadap Tuhan. Sesuai dengan prinsip Islam, Al-Ghazali menganggap Tuhan sebagai pencipta yang aktif berkuasa, yang sangat memelihara dan menyebarkan rahmat bagi sekalian alam.

¹¹ Sudarsono, *Filsafat Islam*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997. 70-71

¹² Ahmad Hanafi. *Pengantar* 147

¹³ Muhammad Utsman Najati, *Jiwa* 234

Alghazali juga sesuai dengan prinsip Islam, mengakui bahwa kebaikan tersebar di mana-mana, juga materi. Hanya pemakainya yang disederhanakan, yaitu kurangi nafsu dan jangan berlebihan.¹⁴

B. Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam

1. Pendidikan Islam

Adapun pemikiran pendidikan Al-Ghazali termuat dalam tiga buku karangannya, yaitu *Fatihah al-Kitab*, *Ayyuha al-Walad* dan *Ihya Ulum al-Din*. Menurut pendapat Imam Ghazali, pendidikan yang baik merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁵

Al-Ghazali termasuk kedalam kelompok sufistik yang banyak menaruh perhatian yang besar terhadap pendidikan, karena pendidikanlah yang banyak menentukan corak kehidupan suatu bangsa dan pemikirannya. Dalam masalah pendidikan, Al-Ghazali lebih cenderung berfaham empirisme. Hal ini disebabkan karena ia sangat menekankan pengaruh pendidikan terhadap anak didik. Menurutnya seorang anak tergantung kepada orang tua yang mendidiknya. Hati seorang anak itu bersih, murni laksana permata yang berharga, sederhana dan bersih dari gambaran apapun.¹⁶

Al-Ghazali merupakan sosok ulama yang menaruh perhatian terhadap proses internalisasi ilmu dan pelaksana pendidikan. Menurutnya, untuk menyiarkan agama Islam, memelihara jiwa dan taqarrub kepada Allah. Oleh karena itu pendidikan merupakan ibadah dan upaya peningkatan kualitas diri. Pendidikan yang baik merupakan jalan untuk mendekatkan diri Allah dan mendapatkan kebahagiaan dunia-akhirat.¹⁷

Salah satu keistimewaan Al-Ghazali adalah penelitian, pembahasan dan pemikirannya yang sangat luas dan mendalam dalam masalah pendidikan. Selain itu, ia juga mempunyai pemikiran dan pandangan yang luas mengenai aspek-aspek pendidikan, dalam arti bukan memperhatikan aspek akhlak semata-mata seperti yang di tuduhkan oleh sebagian sarjana dan ilmuwan tetapi juga memperhatikan aspek-aspek lain.

Pada hakikatnya usaha pendidikan di mata Al-Ghazali adalah mementingkan semua hal tersebut dan mewujudkannya secara utuh dan terpadu karena konsep pendidikan yang di kembangkan Al-Ghazali berprinsip pada pendidikan manusia seutuhnya.

2. Kurikulum Pendidikan Islam

Adapun mengenai materi pendidikan Al-Ghazali berpendapat bahwa al-Quran beserta kandungannya adalah merupakan ilmu pengetahuan. Isinya sangat bermanfaat bagi kehidupan, membersihkan jiwa, memperindah akhlak, dan mendekatkan diri kepada Allah.¹⁸

Pandangan Al-Ghazali tentang kurikulum dapat dipahami dari pandangannya mengenai ilmu pengetahuan. Ia membagi ilmu pengetahuan kepada yang terlarang dan yang wajib dipelajari oleh anak didik menjadi tiga kelompok, yaitu:

- a. Ilmu yang tercela, banyak atau sedikit. Ilmu ini tidak ada manfaatnya bagi manusia di dunia dan di akhirat.
- b. Ilmu yang terpuji, banyak atau sedikit. Ilmu ini akan membawa seseorang kepada jiwa yang suci bersih dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- c. Ilmu yang terpuji pada taraf tertentu, yang tidak boleh diperdalam, karena ini dapat membawa kegoncangan iman dan meniadakan Tuhan seperti ilmu filsafat.¹⁹

¹⁴ Sudarsono, *Filsafat* 71-72

¹⁵ Jalaluddin & Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangan Pemikiran*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994, 139.

¹⁶ Ibid, 161

¹⁷ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Ciputat Pers, 2002, 187.

¹⁸ Ibid, 90

¹⁹ M.Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1991.104

Dari ketiga kelompok ilmu tersebut Al-Ghazali membagi lagi ilmu-ilmu tersebut menjadi dua kelompok ilmu dilihat dari segi kepentingannya, yaitu:

- a. Ilmu-ilmu fardu ain yang wajib di pelajari oleh semua orang Islam meliputi ilmu-ilmu agama yakni ilmu yang bersumber dari kitab suci al-Quran.
- b. Ilmu-ilmu yang merupakan fardu kifayah, terdiri dari ilmu-ilmu yang dapat di manfaatkan untuk memudahkan urusan hidup duniawi, seperti ilmu hitung (matematika), ilmu kedokteran, ilmu teknik, ilmu pertanian dan industri.²⁰

Dari kedua kategori ilmu tersebut Al-Ghazali merinci lagi menjadi:

- a. Ilmu al-Quran dan ilmu agama seperti fiqhi, hadist dan tafsir.
 - b. Ilmu-ilmu bahasa, seperti nahwu sharaf, makhraj, lafal-lafalnya yang membantu ilmu agama.
 - c. Ilmu-ilmu yang fardu kifayah, terdiri dari berbagai ilmu yang memudahkan urusan kehidupan duniawi seperti ilmu kedokteran, matematika, teknologi (yang beraneka ragam jenisnya), ilmu politik dan lain-lain.
 - d. Ilmu kebudayaan, seperti syair, sejarah dan beberapa cabang filsafat.²¹
3. Tujuan Pendidikan

Menurut Al-Ghazali tujuan pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan untuk mencari kedudukan, kemegahan dan kegagahan atau kedudukan yang menghasilkan uang. Karena jika tujuan pendidikan diarahkan bukan untuk mendekatkan diri kepada Allah, akan dapat menimbulkan kedengkian, kebencian dan permusuhan. Selain itu rumusan tersebut mencerminkan sikap zuhud al-Ghazali terhadap dunia, merasa qana'ah (merasa cukup dengan yang ada), dan banyak memikirkan kehidupan akhirat daripada kehidupan dunia.²²

Selanjutnya pemikiran tentang tujuan pendidikan Islam menurut Al-Ghazali dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu: Tujuan mempelajari ilmu pengetahuan semata-mata untuk ilmu pengetahuan itu sendiri sebagai wujud ibadah kepada Allah, Tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan akhlakul al-karimah, Tujuan pendidikan Islam adalah mengantarkan peserta didik mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan ketiga tujuan ini di harapkan pendidikan yang diprogramkan akan mampu mengantarkan peserta didik pada kedekatan diri kepada Allah.²³

4. Metode Pendidikan Islam

Dalam hal yang berhubungan dengan metode pendidikan Islam, Al-Ghazali menekankan pentingnya bimbingan dan pembiasaan. Dalam menerapkan metode tersebut Al-Ghazali menyarankan agar tujuan utama dari penggunaan metode tersebut di selaraskan dengan tingkat usia, tingkat kecerdasan, bakat dan pembawaan anak dan tujuannya tidak lepas dari hubungannya dengan nilai manfaat. Oleh karena itu dalam metode pendidikannya ini Al-Ghazali cenderung mendasarkan pemikirannya pada prinsip ajaran sufi (penyucian jiwa) dan pragmatis (nilai guna).²⁴

Dalam uraiannya yang lain, Al-Ghazali juga meletakkan prinsip metode pendidikan pada aspek mental atau sikap, sebagaimana kata-kata beliau "wajib atas para murid untuk membersihkan jiwanya dari kerendahan akhlak dan dari sifat-sifatnya yang tercela, karena bersihnya jiwa dan baiknya akhlak menjadi asas bagi kemajuan ilmu yang dituntutnya."²⁵

Dan hal tersebut dapat digunakan dengan menggunakan berbagai macam metode antara lain: metode keteladanan, metode bimbingan dan penyuluhan, metode cerita, metode motivasi, dan sebagainya.

²⁰ Abuddin Nata, *Filsafat* 166-167

²¹ Cholil Umam, *Ikhtisar Ilmu Pendidikan Islam*, Surabaya: Duta Aksara, 1996. 46-47.

²² Abuddin Nata, *Filsafat* 162

²³ Samsul Nizar, *Filsafat*87

²⁴ Jalaluddin & Usman Said, *Filsafat*143

²⁵ M.Arifin, *Filsafat* 104

Selain itu menurut Al-Ghazali dalam metode pendidikan ini ada dua macam kecenderungan yaitu:

- a. Kecenderungan religius sofistik, yang meletakkan ilmu-ilmu agama di atas pemikirannya. Dan melihatnya sebagai alat untuk menyucikan jiwa dan membersihkannya dari kotoran duniawi. Dengan demikian ia menekankan kepentingan akhirat yang menurutnya harus di kaitkan dengan pendidikan agama.
- b. Kecenderungan aktualitas manfaat yang tampak dari tulisan-tuliasannya meskipun ia seorang sufi dan tidak suka kepada duniawi, namun dia mengulangi penilaiannya terhadap ilmu-ilmu menurut kegunaanya bagi manusia baik di dunia ataupun di akhiratnya.

5. Pendidik

Sejalan dengan pentingnya pendidikan untuk mencapai tujuan sebagaimana disebutkan diatas, al-Ghazali juga menjelaskan tentang ciri-ciri pendidik yang boleh melaksanakan pendidikan. Ciri-ciri tersebut adalah:²⁶

Guru harus mencintai muridnya seperti mencintai anak kandungnya sendiri. Guru jangan mengharap materi (upah) sebagai tujuan utama dari pekerjaannya (mengajar), karena mengajar adalah tugas yang diwariskan oleh Nabi Muhammad SAW. Sedangkan upahnya adalah terletak pada terbentuknya anak didik yang mengamalkan ilmu yang diajarkannya.

Guru harus mengingatkan muridnya agar tujuannya dalam menuntut ilmu bukan untuk kebanggaan diri atau mencari keuntungan pribadi, tetapi untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Guru harus mendorong muridnya agar mencari ilmu yang bermanfaat, yaitu ilmu yang membawa pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Di hadapan muridnya, guru harus memberikan contoh yang baik, seperti berjiwa halus, sopan, lapang dada, murah hati dan berakhlak terpuji lainnya. Guru harus mengajarkan pelajaran yang sesuai dengan tingkat intelektual dan daya tangkap anak didiknya. Guru harus mengamalkan apa yang diajarkannya, karena ia menjadi idola di mata anak muridnya.

Guru harus memahami minat, bakat dan jiwa anak didiknya, sehingga di sampaing tidak akan salah dalam mendidik, juga akan terjalin hubungan yang akrab dan baik antara guru dengan anak didiknya. Guru harus dapat menanamkan keimanan kedalam pribadi anak didiknya, sehingga akal pikiran anak didik tersebut akan dijiwai oleh keimanan itu.

Tipe ideal guru yang dikemukakan Al-Ghazali yang demikian sarat dengan norma akhlak dan masih dianggap relevan, jika tidak dianggap hanya satu-satunya mode, melainkan jika dilengkapi dengan persyaratan yang lebih bersifat akademis dan profesi. Guru yang ideal di masa sekarang adalah guru yang memiliki persyaratan kepribadian sebagai mana yang dikemukakan Al-Ghazali dan persyaratan akademis dan profesional.²⁷

6. Peserta Didik

Dalam kaitannya dengan peserta didik, lebih lanjut Al-Ghazali menjelaskan bahwa mereka adalah makhluk yang telah dibekali potensi atau fitrah untuk beriman kepada Allah. Fitrah itu sengaja disiapkan oleh Allah sesuai dengan kejadian manusia, cocok dengan tabi'at dasarnya yang memang cenderung kepada agama Islam.

Al-Ghazali dalam memberikan pendidikan kepada umat, membagi manusia itu menjadi tiga golongan yang sekaligus menunjukkan kepada keharusan menggunakan metode pendekatan yang berbeda pula, yaitu:

- a. Kaum awam, yang cara berfikirnya sederhana sekali. Dengan cara berfikir tersebut, mereka tidak dapat mengembangkan hakikat-hakikat. Mereka mempunyai sifat lekas percaya dan menurut. Golongan ini harus dihadapi dengan sikap memberi nasehat dan petunjuk.

²⁶ M.Arifin, *Filsafat* 103-1004

²⁷ Abuddin Nata, *Filsafat* 171

- b. Kaum pilihan, yang akalnya tajam dengan cara berfikir yang mendalam. Kepada kaum pilihan tersebut, harus dihadapi dengan sikap menjelaskan hikmat-hikmat.
- c. Kaum penengkar (ahl al jidal), mereka harus dihadapi dengan sikap mematahkan argumen-argumen mereka.

Di samping itu Al-Ghazali juga membagi manusia kedalam dua golongan besar, yaitu golongan awam dan golongan khawas, yang daya tangkapnya tidak sama. Oleh karena itu apa yang dapat diberikan kepada golongan khawas tidak selamanya dapat diberikan kepada golongan awam. Dan sebaliknya pengertian kaum awam dan kaum khawas dalam hal sama, sering kali berbeda dan perbedaan itu disebabkan karena perbedaan daya berfikir masing-masing. Bisaanya kaum awam membaca apa yang tersurat dan kaum khawas, membaca apa yang tersirat.²⁸

Selanjutnya menurut Al-Ghazali dalam menuntut ilmu, peserta didik memiliki tugas dan kewajiban, yaitu:

- a. Mendahulukan kesucian jiwa.
- b. Bersedia merantau untuk mencari ilmu pengetahuan.
- c. Jangan menyombongkan ilmunya dan menentang guru.
- d. Mengetahui kedudukan ilmu pengetahuan.²⁹

Dengan tugas dan kewajiban tersebut diharapkan seorang peserta didik mampu untuk menyerap ilmu pengetahuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT

SIMPULAN

Al-Ghazali, nama lengkapnya adalah Abu hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali di lahirkan di Tusia di daerah Khurasan (Persia), pada pertengahan abad ke-5 Hijriyah tepatnya pada tahun 450 Hijriyah bertepatan dengan 1059 M. Al-Ghazali memulai pendidikannya di wilayah kelahirannya Tus dengan mempelajari dasar-dasar pengetahuan. Selanjutnya ia pergi ke Nisyafur dan Khurasan yang pada waktu itu kedua kota tersebut terkenal dengan pusat ilmu pengetahuan terpenting di dunia Islam. Di kota Nisyafur inilah Al-Ghazali berguru kepada Imam al-Haramain Abi al-Ma'ali al-Juwainy, seorang ulama yang bermazhab Syafi'i yang pada saat itu menjadi guru besar di Nisyafur. Dari perjalanan Hidupnya al-Ghozali memiliki banyak sekali karya yang berkaitan tentang tasawuf akhlak dan karya tang lainnya. Dalam pemikiran filsafat Al-Ghazali, terdapat empat unsur pemikiran filsafat yang mempengaruhinya. Di dalam mendapatkan ilmu al-ghazali memiliki 2 cara yakni melalui bimbingan dan yang kedua melalui tuhan langsung atau dalam hal ini disebut ilmu ladduni. Menurut Al-Ghazali orang sufi benar-benar berada di atas jalan yang benar, berakhlak yang baik dan berpengetahuan. Menurut al- Ghozali konsep pendidikan islam pendidikan merupakan ibadah dan upaya peningkatan kualitas diri. Pendidikan yang baik merupakan jalan untuk mendekatkan diri Allah dan mendapatkan kebahagiaan dunia-akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. 2003. *Tahafut al-Falasifah*. Yogyakarta: Islamika.
- Arifin M. 1991. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hanafi, Ahmad. 1990. *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Jalaluddin & Usman Said. 1994. *Filsafat Pendidikan Islam. Konsep dan Perkembangan Pemikiran*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kholiq, Abdul Dkk. 1999. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik & Kontemporer*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.

²⁸ Abuddin Nata, *Filsafat* 171

²⁹ Samsul Nizar, *Filsafat* 88-89

- Leaman, Seyyed Hossein Nasr dan Oliver. 2003. *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*. Bandung: Penerbit Mizan dan anggota IKAPI.
- Nata, Abuddin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Najati, Muhammad Utsman. 2002. *Jiwa Dalam Pandangan Filosofis Muslim*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Sudarsono. 1997. *Filsafat Islam*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Tadjab. 1984. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Malang: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel.
- Umam, Cholil. 1996. *Ikhtisar Ilmu Pendidikan Islam*. Surabaya: Duta Aksara.